

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2019-2023

Revita Septilia Tanjung¹, Dinda Fali Rifan², Mia Selvina³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : revitaseptilia27@gmail.com¹, dinda.falirifan@radenintan.ac.id²,
miaselvina@radenintan.ac.id³

Abstrak

Kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba merupakan aspek krusial yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, laba sering kali menjadi objek rekayasa manajerial, di mana praktik manajemen laba dalam laporan keuangan dapat mengaburkan informasi sebenarnya, menyebabkan kesalahan persepsi, dan menimbulkan asimetri informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* dan *financial distress* terhadap manajemen laba, dengan fokus pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2019–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif, dengan teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel diperoleh sebanyak 10 Bank Umum Syariah. Data dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa *annual report* dan pengolahan data dilakukan menggunakan software IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas dan pengelolaan *intellectual capital*, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, berarti bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan justru lebih jarang melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lebih baik. Manajemen laba dalam Islam harus dilakukan sesuai dengan prinsip bisnis dalam Islam menekankan tanggung jawab moral, kejujuran, dalam laporan keuangan, serta kesadaran bahwa setiap Tindakan diawasi oleh Allah, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 135.

Kata Kunci: Intellectual Capital, Financial Distress, Manajemen Laba.

Abstract

A bank's ability to generate profits is a crucial aspect that reflects the success of management in running the company. However, profits are often the object of managerial manipulation, where earnings management practices in financial reports can distort actual information, cause misperceptions, and create information asymmetry. This study aims to analyze the effect of intellectual capital and financial distress on earnings management, focusing on Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority during the 2019–2023 period. The research method used is quantitative associative, with a sample selection technique using purposive sampling. The sample obtained was 10 Islamic commercial banks. The data in

this study are secondary data in the form of annual reports and data processing was carried out using IBM SPSS 25 software. The results show that intellectual capital has a negative effect on earnings management, indicating that the higher the quality and management of intellectual capital, the lower the tendency of companies to engage in earnings management. Financial distress has a negative effect on earnings management, meaning that companies experiencing financial distress actually engage in earnings management less often than companies with better financial conditions. Profit management in Islam must be carried out in accordance with Islamic business principles that emphasize moral responsibility, honesty in financial reporting, and the awareness that every action is directed by Allah, as reflected in the Qur'an, Surah An-Nisa, verse 135.

Keywords: *Intellectual Capital, Financial Distress, Profit Management.*

PENDAHULUAN

Manajemen berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan agar perusahaan memiliki kesan yang baik untuk para penggunanya. Hal tersebut dikarenakan laba merupakan salah satu komponen yang menjadi pusat perhatian dan terdapat di laporan laba rugi yang sangat berpengaruh dalam laporan keuangan, krusial dan mencerminkan suatu kredibilitas perusahaan (Sufyati et al., 2021) Komponen laba yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial, Kemampuan menghasilkan laba pada suatu perbankan merupakan hal yang sangat penting. Karena ini adalah keberhasilan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Tetapi pada hakikat nya banyak langkah-langkah yang dapat dilakukan agar perusahaan terlihat baik dan bagus. Salah satunya dengan memainkan praktik manajemen laba (Kholmi, 2019).

Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgment*) dan sifat *accrual* membuka peluang untuk bisa mengatur laba (lutviyana Dewi, 2021). Skandal kasus akuntansi praktik manajemen laba terbesar terjadi di Amerika Serikat yang notabene merupakan trend setter bisnis dan keuangan dunia. Manajemen laba merupakan suatu fenomena menarik yang telah menambah wacana dalam perkembangan teori akuntansi. Kasus yang terjadi pada Enron Corp., WorldCom Inc., Global Crossing Ltd, Kimia Farma, Xerox Corporation dan Indofarma merupakan beberapa bukti kemampuan dan kemauan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan laba perusahaan. (Sisdianto et al., 2019) Begitu besarnya skandal ini sehingga digunakan

sebagai referensi trik manipulasi laba di banyak sekolah bisnis dunia (Amelia Mela, 2021).

Fenomena manajemen laba yang terjadi juga tidak bisa dihindarkan pada perbankan syariah. Banyak kasus manipulasi keuangan yang muncul karena perusahaan melakukan *earning management* contoh salah satunya adalah kasus laporan keuangan yang dilakukan perusahaan perbankan. Kasus yang terkait adalah kasus modifikasi laporan keuangan yang terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu, Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,06 miliar (Fitriza et al., 2021) Temuan dari

beberapa peneliti mengungkapkan adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perbankan syariah dalam proses pelaporan keuangannya. Penyebab timbulnya praktik manajemen laba pada perbankan syariah dipicu oleh permasalahan agensi yang terjadi di dalam bank yaitu antara manajemen bank dan pihak pemilik. Hal hasil meskipun bercorak syariah maka fenomena manajemen laba tidak bisa lepas dari perbankan syariah (Illahi, 2019).

Tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan, hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Salah satu faktor penting dalam manajemen laba adalah *Intellectual Capital* (Makhfiyah & Suwarno, 2023) dan *Financial Distress* (Chairunesia et al., 2018). *Intellectual capital* adalah pengukuran aset tidak berwujud dan merupakan bagian integral dari perusahaan dalam proses penciptaan nilai (*Value creation*), serta memainkan peran penting dalam mempertahankan keunggulan

kompetitif perusahaan (Rusnani & Liyanto, 2022). Pada tahun 1998, Bontis dalam (Anggraini et al., 2019) menyatakan bahwa pada umumnya para peneliti membagi *intellectual capital* menjadi tiga komponen, yaitu: *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, dan *Capital Employed (CE)*. Pengungkapan IC sangat berperan penting dalam mengungkapkan kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki perusahaan sehingga akan menciptakan nilai perusahaan. Dengan adanya pengungkapan ini maka diharapkan memberikan kondisi yang nyata mengenai perusahaan. Disisi lain, apabila IC berjalan dengan baik kemungkinan manajemen untuk memberikan informasi yang berbeda dilaporan keuangan (*earning management*) akan lebih susah dilakukan karena asas keterbukaan yang sudah dilakukan.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Kalbuana & Yulistiani, 2020) mendapatkan hasil bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa modal intelektual dapat menjadi indikator pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Berbeda dengan

penelitian (Andriani & Arsjah, 2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *intellectual capital* berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika input sumber daya perusahaan (*intellectual capital*) baik dan dikelola dengan baik, akan meningkatkan keunggulan kompetitif, dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kualitas laba serta mengurangi perilaku manajemen laba. Dalam penelitian (Indra & Trisnawati, 2020) mendapatkan hasil bahwa modal intelektual memiliki dampak negatif yang signifikan secara tidak langsung terhadap kualitas laba. Hasil pengujian model kedua menjelaskan semakin besar modal intelektual yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menekan adanya manajemen laba. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen dan *stakeholders* memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga manajemen laba sulit untuk ditekan. Pendidikan, pengalaman karyawan, khususnya karyawan tingkat atas yaitu manajemen tidak mungkin tidak melakukan manajemen laba. Meskipun sistem dalam perusahaan telah dirancang dengan baik, namun manajemen masih berusaha mencari jalan untuk dapat melaporkan laba setinggi-tingginya. Dengan kata lain,

modal intelektual bukan satu-satunya faktor penentu yang dapat menekan manajemen laba.

Namun hasil berbeda yang diperoleh oleh (Wellyana & Sulistiawan, 2020) dalam penelitiannya yaitu *intellectual capital* dan semua unturnya, kecuali CEE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akrual diskresioner. Salah satu penyebabnya, karena IC yang dimiliki perusahaan ada karena karakteristik bawaan, sehingga tidak memengaruhi tingkat akrual diskresioner dilakukan pihak manajemen. CEE memiliki pengaruh positif mengindikasikan signifikan kebanyakan perusahaan di Indonesia masih dominan menggunakan modal fisiknya dalam penciptaan nilai daripada modal intelektualnya. Didukung oleh penelitian (Julianingsih & Yuniarta, 2020) mengindikasikan tidak ada pengaruh antara *human capital*, *structural capital*, serta *capital employed* terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh antara *human capital* dan kualitas penyebabnya dapat timbul akibat perusahaan pertambangan yang tentu sangat mengutamakan *human capital* atau SDM yang terampil untuk mengoperasikan sarana dan prasarana dalam proses produksi, sehingga perusahaan biasanya akan memaksimalkan

kemampuan karyawannya dengan memberikan pelatihan. Indikator *structural capital* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba disebabkan karena perusahaan dengan pengelolaan kurang baik dapat menyebabkan *structural capital* tidak mampu menghasilkan nilai tambah yang maksimal. Indikator *capital employed* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penyebabnya dapat dikarenakan perusahaan tidak mampu memaksimalkan modal fisik yang dimiliki secara efisien sehingga tidak memberikan kontribusi dalam penciptaan value added bagi perusahaan.

Faktor kedua, yang mampu memengaruhi manajer melakukan praktik manajemen laba ialah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan berada di ambang kehancuran. Faktor utama menjadi penyebab terjadinya *financial distress* adalah hasil kelola perusahaan yang menurun dan terus menurun. Pada awal 2024, kebangkrutan PT BPRS Mojo Artho Kota Mojokerto (Perseroda) menjadi contoh nyata dari fenomena *financial distress*. Fenomena ini terjadi ketika sebuah bank atau perusahaan keuangan menghadapi kesulitan dalam memenuhi

kewajiban keuangannya, seperti membayar utang atau biaya operasional. Dalam kasus ini, faktor-faktor seperti manajemen yang tidak efektif dan tekanan ekonomi yang meningkat menjadi pemicu utama. Hal ini menunjukkan tantangan yang besar dalam mengelola keuangan perbankan syariah di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan persaingan yang ketat di pasar (Arlina Laras, 2024). Faktor utama menjadi penyebab terjadinya *financial distress* adalah hasil kelola perusahaan yang menurun dan terus menurun (Aznedra Aznedra, dkk (2022). Menurut Nazalia & Triyanto, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menggambarkan bahwa manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik (Gustinya, SE., M.Ak. & Saputro, 2022). Cara menutupi kesalahan tersebut yang berimbas pada kepercayaan investor yang menurun, maka manajer memilih untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, menurut Rakshit perusahaan yang memiliki laba tinggi dan sehat secara *financial* memiliki resiko melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memiliki perekonomian yang buruk (Wandari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratih Kartika dan Miftah, 2023) menunjukkan

bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya keadaan Financial Distress yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Didukung oleh penelitian (Bayu Kurnia dan Yati Mulyati, 2023) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan sehingga perusahaan dapat melakukan manajemen laba. Kondisi ini merupakan peluang untuk manajer mengambil tindakan oportunis dalam rangka memperbaiki kinerja yang rendah dengan manajemen laba. Namun dalam penelitian (Tsaqif & Agustiningsih, 2021) memperoleh hasil sebaliknya, yaitu *financial distress* berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba. Hasil berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hadi Sucipto dan Umi Zulfa, 2021) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor *financial*

distress bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba namun sebagian kecil juga dapat memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Hasil serupa didapatkan oleh (Prima Apriwenni, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memberikan pengertian bahwa perusahaan yang mengalami kondisi financial distress tidak akan selalu mendorong dilakukannya manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menganggap bahwa Tindakan manajemen laba justru dapat merugikan Perusahaan lebih besar kedepannya, sehingga mereka akan lebih memilih melaporkan laba yang sesungguhnya sebagai tanda baik kepada pihak luar yang akan dapat mengurangi informasi yang asimetri dibanding melakukan manajemen laba. Penelitian lain yang mendapatkan hasil serupa yang dilakukan oleh (Devia Leoni Wandari, 2023) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengalami FD tidak memaksa manajer untuk melakukan *Real Earnings Management* (REM). Apabila manajer tetap memaksa melakukan REM, rasa

percaya investor terkait prestasi perusahaan akan menurun. Hal ini tidak sejalan dengan *agency teory* yang menunjukkan perusahaan yang mengalami financial distress akan mendorong manajer untuk melakukan REM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2019-2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut, sampel yang sudah dipilih berdasarkan kriteria dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 10 Bank

Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2019-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa uji parsial atau uji t yang menggunakan analisis regresi linear berganda, *Intellectual Capital* (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan H1 diterima bahwa variabel *Intellectual Capital* (X1) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba (Y). Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar -0,009 yang berarti bahwa pengaruh yang dihasilkan adalah negative terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas dan pengelolaan *intellectual capital*, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan kata lain, *intellectual capital* yang berkualitas dan dikelola secara optimal dapat meningkatkan keunggulan bersaing, yang pada akhirnya berkontribusi positif

terhadap kualitas laba serta mengurangi praktik manajemen laba.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, yang menyoroti hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa terdapat asimetri informasi antara pemilik dan manajer, di mana manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Dalam situasi ini, manajer dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi ekspektasi pasar atau memperoleh insentif pribadi (Jensen. M, 1976).

Namun, ketika perusahaan memiliki *intellectual capital* yang tinggi, baik dalam bentuk sumber daya manusia yang kompeten, modal struktural yang kuat, maupun modal relasional yang berkualitas, perusahaan cenderung memiliki sistem pengelolaan yang lebih transparan dan strategi bisnis yang lebih inovatif. *Intellectual capital* yang kuat memungkinkan perusahaan untuk fokus pada penciptaan nilai jangka panjang, bukan sekadar manipulasi angka laba dalam jangka pendek. Dengan demikian, peningkatan *intellectual capital* berkontribusi dalam mengurangi konflik

keagenan, meminimalisir praktik manajemen laba, serta meningkatkan kredibilitas dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Rusnani & Liyanto, 2022).

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Andriani & Arsjah, 2022), yang mengindikasikan *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Dalam hasil tersebut dijelaskan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif bila menggunakan sumber daya terutama *intangible asset* dengan efisien. Dengan meningkatnya keunggulan kompetitif maka *intellectual capital* yang baik dalam sebuah Perusahaan dapat mengurangi perilaku manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari et al., 2022) mendapatkan hasil yang serupa yaitu *intellectual capital* yang diproyeksikan oleh *Capital Employed Efficiency* yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar maka akan semakin berkurang praktik manajemen laba pada perusahaan.

B. Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023

Hasil pengujian hipotesis dari variabel *Financial Distress* (X2) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan H2 diterima bahwa variabel *Financial Distress* (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba (Y). Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar -0,201 yang menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan adalah negative terhadap manajemen laba (Y), berarti bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan justru lebih jarang melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lebih baik.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* umumnya mendapat pengawasan lebih ketat dari pihak eksternal seperti regulator, auditor, dan kreditor. Hal ini membuat ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba semakin terbatas karena risiko terdeteksi lebih besar. Selain itu, perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan cenderung lebih fokus pada upaya memperbaiki kondisi keuangan dan mempertahankan keberlangsungan usaha dibandingkan melakukan rekayasa laba untuk kepentingan jangka pendek (Wandari, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973). Dalam teori ini, perusahaan berusaha memberikan sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Dalam situasi *financial distress*, manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan agar tidak memberikan kesan negatif terhadap kondisi perusahaan. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menjaga transparansi laporan keuangan dibandingkan melakukan manajemen laba yang justru dapat memperburuk persepsi pasar (Ng & Daromes, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tsaqif & Agustiniingsih, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa *financial distress* memberi pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu hasil serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sirappa et al., 2024) yang mengindikasikan bahwa *financial distress* terhadap manajemen laba menunjukkan

financial distress berpengaruh negatif serta signifikan terhadap manajemen laba.

C. Pengaruh Intellectual Capital dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023

Berdasarkan hasil uji simultan variabel *Intellectual Capital* (X1) dan *Financial Distress* (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba (Y). Koefisien dalam regresi menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan adalah negatif. Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah sebesar 19,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dan semakin besar tekanan keuangan yang dihadapi, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *intellectual capital* yang tinggi, baik dalam bentuk sumber daya manusia yang kompeten, modal struktural yang kuat, maupun modal relasional yang berkualitas, cenderung memiliki sistem pengelolaan yang lebih transparan dan strategi bisnis yang lebih

inovatif. Selain itu, *intellectual capital* yang baik juga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, untuk menghindari dampak negatif terhadap citra perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk menjaga transparansi dalam laporan keuangan daripada terlibat dalam manajemen laba, yang justru dapat memperburuk persepsi pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tsaqif & Agustiningih, 2021) dan (Andriani & Arsjah, 2022), yang mengindikasikan bahwa *intellectual capital* dan *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menguji pengaruh *intellectual capital* dan *financial distress* terhadap manajemen laba memperoleh kesimpulan sebagai berikut:
2. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023,

yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas dan pengelolaan *intellectual capital*, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

3. Hasil penelitian variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023, berarti bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan justru lebih jarang melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lebih baik.
4. Berdasarkan hasil variabel *Intellectual Capital* dan *Financial Distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien dalam regresi menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan adalah negative. Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap manajemen laba adalah sebesar 19,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelya, N., Badru, A., & Kurniawan, A. (2024). Comparison of Earnings Management Before and After PSAK

- 69 in Agricultural Companies: A Review Islamic Perspective. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(2), 113–128.
- Andriani, N., & Arsjah, R. J. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Esg Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 595–610.
- Anggraini, N., Sebrina, N., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh intellectual capital terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 369–387.
- Arlina Laras. (2024). *Ada Satu Bank Syariah Bangkrut pada Awal 2024, Begini Kronologinya*. Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20240127/90/1735986/ada-satu-bank-syariah-bangkrut-pada-awal-2024-begini-kronologinya>
- Aznedra, A., Putra, R. E., & Hasibuan, B. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman & Farmasi yang Terdaftar di BEI). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 250–254. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i2.4807>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan indonesia yang masuk dalam asean corporate governance scorecard. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 11(2), 232–250.
- Departemen, & RI, A. (n.d.). *Al- Quran dan Terjemah*. yayasan Penyelenggara penterjemah/ penafsir Al Qur'an.
- Dewi, L. (2021). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BEI TAHUN 2015–2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(12), 863–880.
- Fitriza, S. R., Lidyah, R., Ramayanti, T. P., & Hartini, T. (2021). Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi antara Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah. *Sumber*, 1(2), 3.
- Gustinya, SE., M.Ak., D., & Saputro, B. W. E. (2022). Pengaruh Leverage Dan

- Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 945.
<https://doi.org/10.35137/jabk.v9i3.768>
- Hapsari, I., Inayati, N. I., & Hartikasari, A. I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Earnings Management Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 149–161.
- Illahi, I. (2019). Fenomena Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Tindakan Mitigasinya. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 3(2), 1–13.
- Indra, F., & Trisnawati, E. (2020). Pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1753–1762.
- Jensen. M, M. W. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Econmics*, 3(pp), 305–360.
- Julianingsih, D. K. E. D., & Yuniarta, G. A. (2020). Pengaruh intellectual capital dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(2), 159–168.
- Kalbuana, N., & Yulistiani, N. (2020). Pengaruh intellectual capital, tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1), 56–71.
- Kamaludin, U. A., & Alfian, M. (2010). Etika Manajemen Islam. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Tafsirweb*.
<https://tafsirweb.com/1667-surat-an-nisa-ayat-135.html>
- Kholmi, M. (2019). *Akuntansi manajemen* (Vol. 2). UMMPress.
- Makhfiyah, M., & Suwarno, S. (2023). Pengaruh Kualitas Audit, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderating. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 256–271.
- Marzuqi, A. Y., & Latif, A. B. (2010). Manajemen laba dalam tinjauan etika bisnis Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1).
- Mela, A. (2021). *PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE, DISCRETIONARY*

- ACCRUAL, BEBAN PAJAK KINI, ARUS KAS OPERASI DAN ASYMMETRIC INFORMATION TERHADAP EARNING MANAGEMENT (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Muliasari, I., & Dianati, D. (2014). Manajemen Laba dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 157–182.
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2024). HEDGING SEBAGAI PEMEDIASI PADA PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP FIRM VALUE. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 21(1), 65–87.
- Rusnani, R., & Liyanto, L. (2022). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan pada UKM pada masa Pandemi Covid-19: Apakah terkait? *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 103–125.
- Sirappa, W., Narew, I., Gelatan, L., & Tomu, A. (2024). Analisis Pengaruh Asimetri Informasi Financial Distress dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8201–8211.
- Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh discretionary accrual terhadap earnings management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012–2016. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 27–38.
- Sufyati, H. S., Firmansyah, H., Nugraha, D. B., Ernawati, T., Indarto, S. L., Fitriana, A. I., Wijaya, K., Retnandari, S. D., Febrianto, H. G., & Apriyanti, M. D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Insania.
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53–65.
- Wandari, D. L. (2018). Pengaruh financial distress, leverage, dan free cash flow terhadap manajemen laba perusahaan sektor transportasi & logistik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1), 15–30.

Wellyana, F. T., & Sulistiawan, D. (2020).

Pengaruh Intellectual Capital
Terhadap Kualitas Laba Pada Emiten
BEI. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 44–53.